

## KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL INDRAMAYU UNTUK MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SEKOLAH DASAR

Devi Afriyuni Yonanda<sup>1,5</sup>, Nana Supriatna<sup>2</sup>, Kama Abdul Hakam<sup>3</sup>, Wahyu Sopandi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>5</sup>Universitas Majalengka

<sup>1</sup>deviyonanda1990@upi.edu

### Abstract

*The development of the times and technology in the era of globalization in the field of food, causes changes in the mindset of students towards food. Students prefer to consume packaged food made of plastic compared to eating lunch from home. Packaged food can have an adverse effect on students' physical health and packaging on food can make waste that is not environmentally friendly. So ecoliteracy education is needed for elementary school students, namely through teaching materials based on Indramayu local wisdom which contains Indramayu specialties. The purpose of writing this article is to provide an in-depth picture of the need to foster ecoliteracy through illustrated printed teaching materials in Indramayu local content learning in elementary schools. The method used is qualitative research with descriptive analysis method, using data collection techniques using literature documents such as articles, proceedings and books relevant to the concept of ecoliteracy, printed teaching materials, Indramayu local wisdom and local content learning. Data analysis techniques are data collection, data presentation, reduction and conclusion drawing. The results showed that illustrated story teaching materials based on Indramayu local wisdom were needed to foster student ecoliteracy by discussing (1) the concept of ecoliteracy, (2) Indramayu local wisdom, (3) printed teaching materials, and (4) patterns of developing the preparation of printed teaching materials based on local wisdom of Indramayu which contains material about Indramayu food ingredients, how to make them, and their benefits. Also equipped with practice questions and follow-up. The results of the research are expected to provide an overview and be used as a reference to develop further research as a form of innovation in local content learning in elementary schools.*

**Keywords:** *ecoliteracy; elementary schools; indramayu local wisdom*

### Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi pada era globalisasi dibidang makanan, menyebabkan perubahan pola pikir siswa terhadap makanan. Siswa lebih memilih untuk mengkonsumsi makanan kemasan yang berbahan plastik dibanding dengan mengkonsumsi makanan bekal dari rumah. Makanan kemasan dapat memberikan pengaruh kurang baik terhadap kesehatan fisik siswa dan kemasan pada makanan dapat menjadikan sampah yang tidak ramah lingkungan. Maka diperlukan pendidikan *ecoliteracy* pada siswa Sekolah Dasar, yaitu melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu yang memuat makanan khas Indramayu. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang diperlukannya menumbuhkan *ecoliteracy* melalui bahan ajar cetak bergambar dalam pembelajaran muatan lokal Indramayu di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen literatur seperti artikel, prosiding dan buku-buku yang relevan dengan konsep *ecoliteracy*, bahan ajar cetak, kearifan lokal Indramayu dan pembelajaran muatan lokal. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar cerita bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu diperlukan untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa dengan pembahasan mengenai (1) konsep *ecoliteracy*, (2) kearifan lokal Indramayu, (3) bahan ajar cetak, dan (4) pola pengembangan penyusunan bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal Indramayu yang memuat materi tentang bahan makanan khas Indramayu, cara membuat, dan manfaatnya. Dilengkapi juga soal latihan dan tindak lanjut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai bentuk inovasi pada pembelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** *ecoliteracy; kearifan lokal indramayu; sekolah dasar.*

Received : 2021-11-18

Approved : 2022-01-04

Revised : 2022-01-03

Published : 2022-01-31



## **Pendahuluan**

Kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang ditentukan oleh pengembangan sumber daya manusia saat ini, termasuk pada usia sekolah. Kualitas sumber daya anak sekolah penting diperhatikan, terutama pada saat mengkonsumsi makanan di sekolah (Pusdatin, 2015). Akan tetapi kondisi di lapangan saat ini mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan zaman dan teknologi pada era globalisasi, salah satunya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dapat mengubah pola pikir manusia (Handayani & Sopandi, 2016). Contohnya yaitu adanya perubahan pola pikir manusia terhadap makanan. Makanan yang lebih disukai masyarakat adalah makanan instan. Masyarakat menganggap bahwa makanan instan lebih praktis. Hal ini terjadi karena perkembangan industri dan globalisasi dibidang makanan, seperti banyaknya iklan dan promosi makanan yang kurang baik, sehingga mengakibatkan munculnya masalah kesehatan masyarakat (Kim et al., 2016; Stuart et al., 2020).

Masalah kesehatan ini juga muncul di lingkungan sekolah. Seperti saat ini banyak sekali makanan kurang sehat yang beredar dan dikonsumsi dengan bebas oleh siswa di lingkungan sekolah. Apabila makanan yang membahayakan kesehatan dikonsumsi oleh anak menjadi sebuah kebiasaan setiap hari, maka akan banyak anak yang mengalami masalah kesehatan dan sudah tentu akan memengaruhi kualitas anak sekolah tersebut (Anggiruling et al., 2019; Wahyuningsih, 2014). Misalnya siswa lebih tertarik untuk membeli dan mengonsumsi makanan dan minuman yang dikemas menggunakan plastik dibanding membawa air sendiri dari rumah, secara tidak langsung dapat memberikan dampak yang akan memengaruhi dirinya sendiri dan juga lingkungannya kelak. Dampak pada diri sendiri seperti kelebihan berat badan dan keracunan, sedangkan dampak bagi lingkungan seperti kemasan dari makanan dan minuman menyebabkan sampah yang tidak ramah lingkungan.

Dampak pertama yaitu kelebihan berat badan yang mencerminkan perubahan pola makan yang tidak sehat dan memiliki implikasi terhadap kesehatan fisik anak. Implikasinya seperti berkurangnya konsentrasi, mudah mengantuk dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran menjadi berkurang sehingga prestasi belajar siswa pun menjadi menurun (Talip et al., 2017; Ulilalbab, 2015). Kedua, keracunan makanan diakibatkan karena zat pencemar yang terdapat dalam kemasan polistiren yang bersifat karsinogenik yang berakibat terhadap saraf pusat. Contoh makanannya seperti pada kemasan mie instan dan minuman kemasan (Arisman, 2009). Terlebih lagi banyak makanan yang kurang sehat yang beredar di lingkungan sekolah sebagai penyebaran mikroba, bahan tambahan pangan berlebih dan penggunaan bahan berbahaya (Pusdatin: 2015). Ketiga, kemasan plastik pada makanan dan minuman dapat menjadikan sampah yang tidak ramah lingkungan. Terlebih lagi kondisi alam yang sudah memprihatinkan sehingga dapat mengancam keselamatan manusia, seperti terjadinya bencana alam.

Mengenalkan prinsip ekologi kepada siswa Sekolah Dasar sejak dini merupakan solusi yang dapat diberikan sebagai praktisi pendidikan untuk permasalahan ini. Kesadaran ekologis menjadi bagian yang penting dalam pendidikan. Melalui pendidikan siswa diharapkan memiliki kesadaran tentang alam dan juga lingkungan (Yunansah & Yusuf Tri, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk menyiapkan siswa sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi kepada sesama manusia dan juga lingkungan alam. Manusia sebagai makhluk

sosial memiliki kewajiban untuk melindungi dan merawat lingkungan alam (Yonanda et al., 2021). Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengetahuan awal yaitu dengan cara mengenalkan pendidikan *ecoliteracy* melalui bahan ajar cerita bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu.

Buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan bahasa verbal dan disertai gambar sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan serta saling mendukung untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya (Nugriyantoro, 2005; Mustadi dkk, 2017). Buku cerita ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satunya dapat dikemas dengan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, sehingga pada buku tersebut akan memuat kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari adaptasi lingkungan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam waktu yang lama (Juniarta et al., 2013). Sejalan dengan itu, kearifan lokal merupakan hasil dari proses budaya manusia yang sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya, diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Keterkaitan dengan alam menjadi faktor utama yang harus diperhatikan (Dahlani et al., 2015). Maka melalui kearifan lokal, siswa akan belajar tentang lingkungan sekitar yang sering dijumpai, sehingga dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri. Salah satu kearifan lokal yang dapat dikenalkan kepada siswa untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa Sekolah Dasar adalah dengan mengenalkan salah satu kearifan lokal berupa makanan khas Indramayu. Proses pembelajaran dapat diajarkan melalui pembelajaran muatan lokal yang ditunjang dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Penelitian tentang bahan ajar cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti (1) penelitian tentang konsep kearifan lokal dikembangkan pada materi IPS dan sejarah diteliti oleh (Bauto, 2013) yang menghasilkan pengembangan materi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian proses pembelajaran haruslah berkaitan dengan kearifan lokal. (2) Penelitian dilakukan oleh (A. Mustadi, S. Suhardi, E.S. Susilaningrum, R. Ummah, P.E. Wijayanti, 2017) melakukan penelitian tentang buku cerita bergambar reflektif berbasis karakter untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa. Melalui buku cerita bergambar reflektif, siswa SD dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih menyenangkan, dan memperoleh wawasan tentang cara berinteraksi dengan orang lain. (3) Penelitian dilakukan oleh (Muthukrishnan, 2019) tentang penggunaan buku bergambar untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Penelitian ini memfokuskan pada kebutuhan untuk mencocokkan buku dengan kurikulum yang sesuai untuk memenuhi tujuan ekoliterasi, pentingnya memproduksi teks oleh pembaca muda, dan kendala untuk mengembangkan ekoliterasi.

Berdasarkan penelitian relevan yang terdahulu, penelitian ini penting dikembangkan dari penelitian sebelumnya sebagai solusi untuk menumbuhkan nilai *ecoliteracy* siswa dan bentuk inovasi berupa bahan ajar cerita bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu. Dengan demikian, diperlukan suatu bahan ajar bergambar yang mampu mengenalkan kearifan lokal Indramayu dan menumbuhkan *ecoliteracy* pada siswa Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang diperlukannya menumbuhkan *ecoliteracy* melalui bahan ajar cetak bergambar dalam pembelajaran muatan lokal Indramayu di Sekolah Dasar.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berorientasi pada pengembangan suatu produk, dengan subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen literatur seperti artikel internasional, artikel nasional dan buku-buku yang relevan. Terdapat empat tahap teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) Pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan dari hasil penelitian sebelumnya dengan artikel internasional sebanyak 13 jenis, artikel nasional sebanyak 20 jenis, buku sebanyak 14 jenis dan prosiding sebanyak 3 jenis yang relevan dengan konsep *ecoliteracy*, bahan ajar cetak, kearifan lokal Indramayu dan pembelajaran muatan lokal. (2) Penyajian data yang telah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi seperti konsep teori mengenai *ecoliteracy* dengan kearifan lokal Indramayu yang terdiri dari jenis makanan khas daerah Indramayu, sehingga dapat menumbuhkan *ecoliteracy* siswa Sekolah Dasar melalui media bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal Indramayu pada pembelajaran muatan lokal Indramayu. (3) Mereduksi data dan menginventarisasi data, pada tahap ini peneliti merangkum memilih dan memfokuskan data yang telah terkumpul. (4) Menyimpulkan data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami (Creswell, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan hasil studi kepustakaan dari penelitian sebelumnya dan landasan teori, yang diuraikan menjadi poin sebagai berikut: (1) konsep *ecoliteracy*, (2) kearifan lokal Indramayu, (3) bahan ajar cetak, dan (4) pola pengembangan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu.

### Konsep *Ecoliteracy*

*Ecoliteracy* atau kecerdasan ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang artinya habitat dan logos yang artinya pengetahuan. Kecerdasan ekologi adalah kemampuan seseorang beradaptasi dengan relung ekologi dimana seseorang itu berada. Kecerdasan ini didukung oleh tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek pengetahuan berkaitan tentang dasar yang melandasi keinginan untuk melindungi lingkungan. Aspek afektif berkaitan dengan adanya empati untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak didasarkan pada aspek kasih sayang. Aspek psikomotor berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan (I. Nurbaeti et al., 2020; Rusmana & Aulia, 2017). Disimpulkan bahwa *ecoliteracy* merupakan kecerdasan terhadap lingkungan dengan menggunakan berbagai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan lingkungan lebih indah. Hal tersebut dimulai dari diri sendiri melalui pembiasaan sehingga seiring berjalannya waktu dapat menjadikan sikap peduli lingkungan dimanapun berada.

*Ecoliteracy* memiliki empat kompetensi inti yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hubungan manusia dengan alam yang dikembangkan oleh lembaga *Centre of Ecoliteracy* di Amerika Serikat. Berdasarkan kompetensi inti tersebut, dalam menumbuhkan *ecoliteracy* dapat dilakukan dengan pembiasaan. Ketika pembiasaan sudah diterapkan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang positif dalam upaya melestarikan alam sekitar sebagai upaya menjaga kehidupan (Setiawati, 2016). Kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan *ecoliteracy* pada siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan di sekolah. Hal ini disebabkan karena *ecoliteracy* termasuk komponen pendidikan untuk mengembangkan keberlanjutan dalam pendidikan (Nurfajriani et al., 2018). Maksudnya melalui pendidikan *ecoliteracy*, maka akan tertanam rasa

cinta terhadap lingkungan hidup bagi siswa yang dapat menjadikan masyarakat masa yang akan datang memiliki kemampuan berkelanjutan untuk memelihara lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. *Ecoliteracy* tidak hanya diterapkan untuk masa sekarang, melainkan juga untuk pendidikan yang terus menerus tanpa henti sehingga menjadi pembiasaan pada diri seseorang.

Sebagai cara untuk mengembangkan keberlanjutan dalam pendidikan *ecoliteracy* maka diperlukan kerjasama dengan siswa sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan hidup (Stone, M K., & Barlow, 2005). Apabila *ecoliteracy* ditanamkan sejak dini pada siswa, maka akan memberikan manfaat bagi siswa yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan lingkungan, memulihkan lingkungan dan meningkatkan sistem lingkungan. Misalnya seperti memanfaatkan alam tanpa merusak dan memiliki kesadaran dalam diri mengenai suatu masalah lingkungan yang terkadang sulit diatasi secara sendiri. Sehingga pendidikan *ecoliteracy* diperlukan bagi siswa karena dapat menjadikan siswa memiliki pengetahuan tentang suatu lingkungan dan sekitarnya, serta siswa memikirkan jangka panjang terhadap lingkungan. Siswa juga memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya dan menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga lingkungan. Sesuai dengan pernyataan (Supriatna, 2016) bahwa terdapat tiga aspek yang dapat mendukung kecerdasan ekologi yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Aspek pengetahuan terlihat dari keinginan siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Aspek sikap dilihat dari adanya kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang sudah rusak. Aspek psikomotorik dilihat dari tindakan menjaga lingkungan yang ditunjukkan.

### **Kearifan Lokal Indramayu**

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan lokal yang mengandung kearifan, bijaksana, nilai yang baik, yang diyakini dan ditaati oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta ragam strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkenaan dengan kebutuhannya (Santosa et al., 2019). Sejalan dengan pendapat berikut bahwa kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang dihayati dan diyakini kebenarannya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi pedoman bagi masyarakat tentang bagaimana berperilaku (Maryani, E., & Yani, 2015).

Kearifan lokal juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) sebagai ciri dari suatu komunitas, (2) sebagai unsur yang dapat mempererat antar masyarakat, antar agama dan kepercayaan yang berbeda, (3) dapat memberikan ragam kebersamaan pada suatu komunitas, (4) dapat merubah pola pikir dan hubungan timbal balik antar sesama kelompok, (5) dapat membangun kebersamaan, solidaritas yang tumbuh dari kesadaran bersama antar komunitas (Sumarmi & Amirudin, 2014). Maka, kearifan lokal dapat menjadikan identitas suatu daerah sehingga dapat membedakan dengan daerah lainnya.

Kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah ini, dapat bermanfaat bagi siswa yaitu dapat menambah wawasan siswa mengenai suatu daerah. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat yang ada di dalamnya memiliki keinginan untuk mempertahankan hidupnya, sehingga warga masyarakat secara spontan akan memikirkan cara untuk melakukan atau menciptakan sesuatu (Dewi et al., 2019). Selain itu kearifan lokal juga penting bagi guru dan siswa, karena sekolah sebagai pelaksana pendidikan sehingga memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan nilai kearifan lokal sejak dini. Adapun cara yang dapat guru lakukan yaitu dengan mengajarkannya secara formal di kelas dan juga melalui bahan ajar yang dikembangkan dengan memuat nilai-nilai kearifan lokal (Utari, E., et al., 2020). Diajarkannya kearifan lokal juga

memiliki peran untuk mengenalkan dan mewariskan budaya daerah sendiri sehingga pada siswa Sekolah Dasar dianggap sebagai langkah awal yang tepat sebelum melangkah menuju tingkatan yang lebih tinggi (Shufa, 2018).

Salah satu kearifan lokal Indramayu yang dapat dikenalkan kepada siswa Sekolah Dasar adalah makanan khas antara lain: (1) nasi lengko, terbuat dari nasi, tempe, tahu, taugé, kecap, sambal kacang dan bawang goreng. Langkah pertama adalah siapkan bahan-bahan untuk membuat nasi lengko yaitu nasi putih, tempe goreng, tahu goreng, taugé rebus, bawang goreng, kecap dan kerupuk. Cara menyajikannya adalah masukkan nasi ke dalam piring, bubuhi potongan tahu, tempe, irisan kucai, bawang merah goreng di atasnya. Tuangi sambal dan kecap manis sesuai selera. Hidangkan dengan kerupuk atau sate kambing berbumbu sambal nasi lengko. (2) burbacek, merupakan perpaduan dari tiga jenis makanan, yakni bubur, rumbah dan cecek. Burbacek cukup lengkap memenuhi gizi. Bubur merupakan unsur karbohidrat, karena terbuat dari beras. Rumbah adalah sayur-sayuran yang sudah dimasak, yakni mengandung protein dan vitamin. Biasanya sayur-sayuran tersebut berupa kangkung, kacang panjang, dan taugé. Cecek merupakan kulit kerbau atau sapi, yang dimasak hingga kenyal atau empuk, yang banyak mengandung protein dan lemak. Tiga makanan ini dicampur dalam satu mangkuk dengan bumbu-bumbu penyedap, termasuk sambal, udang dan kerupuk. Cara menyajikannya adalah rebus beras, air, garam, dan daun salam sambil diaduk sampai kental. Sisihkan. Tumis bawang putih. Masukkan petis, kecap manis, dan air. Rebus sampai mendidih dan harum. Tambahkan cabai rawit merah dan hijau. Aduk sampai mendidih. Panaskan minyak, masukkan saus. Tumis bumbu halus sampai harum. Masukkan kikil. Aduk rata. Tambahkan kacang, garam, dan gula merah. Aduk rata. Tuang air sedikit demi sedikit. Masak sampai matang dan kental. Sajikan bubur bersama kangkung dan taogé. Siramkan saus kacang. (3) pedesan entog, merupakan perpaduan dari binatang entog dan bumbu-bumbu rempah yang dimasak menjadi satu. Masukkan potongan daging entog yang telah dibersihkan, aduk sebentar hingga entog terlumuri dengan bumbu. Tutup wajan, dan masak hingga entog menjadi berubah warna dan setengah matang. Tambahkan air, gula, garam, kaldu bubuk, dan air asam. Masak hingga daging entog benar-benar empuk, kira-kira membutuhkan waktu 1 1/2 hingga 2 jam tergantung dari muda atau tuanya entog yang digunakan. (4) kerupuk kulit ikan, terbuat dari kulit ikan ini sangat terkenal di Indramayu. Kulit ikan yang sudah dibersihkan digoreng dengan adonan yang sudah dicampur bumbu. Rasanya enak dan sangat gurih apalagi untuk proses penggorengan kerupuk yang dilakukan dengan bara api langsung. Proses pembuatan kerupuk kulit ikan yang masih tradisional membuat rasanya lebih lezat dan sangat khas. Kerupuk kulit ikan dibuat tanpa bahan pengawet namun dapat bertahan hingga berminggu-minggu. (5) pindang gombyang manyung, bahan utama yang digunakan untuk memasak makanan yang satu ini adalah ikan manyung, ikan manyung ini berasal dari laut. Jika dilihat selintas, kuliner yang satu ini seperti gulai, namun bahan utama yang digunakan adalah ikan. Untuk rasa, kuliner yang satu ini cukup kaya rasa. Bahan bumbu yang biasanya digunakan untuk masakan ini adalah kunyit, jahe, kemiri, bawang putih, bawang merah, lengkuas, dan beberapa jenis bumbu rempah lainnya. Nilai gizi yang terdapat pada ikan manyung tergolong cukup tinggi. Minyak dalam ikan manyung ini mempunyai kandungan Omega-3, kandungan gizi yang tinggi dalam ikan manyung memberikan manfaat yang begitu besar untuk kesehatan dan mampu mengatasi masalah kekurangan gizi serta mencegah berbagai macam penyakit seperti: kolesterol, stroke dan penyakit jantung. (6) rumbah semanggan, makanan ini adalah rebusan daun semanggi yang ditambahkan dengan sambal sebagai pelengkap. Indramayu memiliki kuliner lokal yang beragam, salah satu yang terkenal dan hampir di setiap desa adalah "Rumbah Semanggan". Daun semanggi banyak digunakan sebagai bahan masakan. Rumbah semanggan merupakan

makanan khas Indramayu yg memiliki banyak manfaat. Mengkonsumsi daun semanggi mampu mengobati berbagai macam penyakit seperti pengecilan hati, sakit amandel, infeksi saluran kencing, sesak nafas, dan sariawan.

Apabila siswa telah mengenal makanan khas daerah, maka siswa akan terbiasa untuk mengkonsumsi makanan sehat ramah lingkungan akan menjadi modal kecil yang memiliki manfaat besar untuk menyelamatkan bumi (Keraf, 2010). Selain dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan mengkonsumsi makanan sehat, siswa juga bisa menjaga lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai pengelolaan lingkungan merupakan elemen penting yang perlu terus diupayakan, ditinjau dan ditindaklanjuti (Igbokwe, 2012).

Kearifan lokal Indramayu berupa makanan khas daerah, dapat diberikan kepada siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang sekaligus sebagai miniatur masyarakat. Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada siswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan situasi kerja di sekitar murid (Mansur, 2011). Karena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan atau dorongan eksternal untuk belajar. Kearifan lokal digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan bagian sentral dan tradisi (Sutarto, 2006). Kearifan lokal juga merupakan nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, kebudayaan, atau bentuk-bentuk yang sering disebutkan di alam dalam sistem sosial kehidupan sehingga dapat ikut berperan serta dalam membentuk karakter bangsa dan berperan serta dalam melestarikan budaya bangsa (Oktavianti et al., 2017).

### **Bahan Ajar Cerita Bergambar**

Bahan ajar merupakan salah satu instrumen pembelajaran yang meliputi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dibentuk dengan lebih tersusun dan menarik perhatian siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Chomsin & Jasmadi, 2011). Sama halnya dengan pernyataan berikut bahwa bahan ajar merupakan hasil pengumpulan materi pembelajaran yang kemudian disusun sehingga diharapkan dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Prastowo, 2014). Disimpulkan bahan ajar merupakan sumber belajar yang tersusun dengan cara sistematis dengan bentuk yang beragam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman guru selama proses pembelajaran dan menjadi bahan yang dapat dipelajari oleh siswa dengan harapan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Fungsi dari bahan ajar adalah untuk membantu siswa sehingga dapat menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan melalui bahan ajar, guru dapat mengarahkan aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari materi yang diberikan secara runtut dan dapat dilakukan secara mandiri (Retnasari et al., 2020; Wulandari & Oktaviani, 2021). Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) bahan cetak, merupakan bahan ajar yang berbentuk kertas yang memuat materi pembelajaran contohnya buku, modul, lembar kerja siswa, maket, brosur, dan *wall chart*. (2) bahan ajar dengar, merupakan bahan ajar yang menggunakan sinyal suara sehingga dapat didengar secara langsung, contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact audio disk*. (3) bahan ajar pandang dengar, merupakan bahan ajar yang dapat dilihat dan juga didengar, contohnya video, film, dan *compact disk*. (4) bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar hasil gabungan dari dua atau beberapa jenis media, contohnya *compact disk* pembelajaran interaktif, bahan ajar berbasis *web*, dan *computer assisted instruction* (Prastowo, 2013).

Adapun jenis bahan ajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak yang dikemas dalam bentuk cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Bahan ajar cerita bergambar merupakan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk cerita dengan menggunakan bahasa ringan dan juga disertai gambar yang dapat menarik perhatian siswa (Adipta et al., 2016). Dengan menggunakan bahan ajar cerita bergambar ini dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih konkret dan gambar dapat digunakan oleh semua tingkatan kelas dan bidang studi. Gambar juga dapat meningkatkan imajinasi siswa seperti dapat menghubungkan apa yang dibacakan dengan ilustrasi pada bacaan tersebut. Selain itu, siswa juga dapat memahami isi secara sekilas, berbeda dengan tulisan yang perlu dipahami sedikit demi sedikit (Ummah & Mustadi, 2018). Bahan ajar yang dirancang dengan menarik dan lengkap dapat mendorong siswa untuk belajar dan menjadikan bahan ajar sebagai sumber belajar (Nurbaeti, 2019).

### **Pola Pengembangan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu**

Bahan ajar perlu dikembangkan dan diorganisasikan secara mantap dan matang agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai. Aktivitas mendesain materi pelajaran menjadi bahan yang siap disampaikan dan digunakan dalam proses pembelajaran. dengan bahan pembelajaran yang didesain dengan baik akan mempermudah siswa dalam belajar adalah suatu aktivitas mengembangkan bahan pembelajaran. Pengembangan bahan pembelajaran dimaksudkan agar aktivitas pembelajaran lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Efektivitas suatu pembelajaran akan terlihat pada hasil pembelajaran yang dicapai (Suyatman, 2013).

Secara umum terdapat tiga cara yang dapat ditempuh untuk menyusun bahan ajar, yaitu (1) menulis sendiri, (2) pengemasan kembali informasi, (3) kompilasi penataan informasi (Panen & Purwanto, 2004; Syamsuri et al., 2017). Adapun untuk penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini menggunakan metode menulis sendiri dan kompilasi penataan informasi sesuai dengan kebutuhan siswa, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, latihan dan umpan balik, Analisis pembelajaran didasarkan pada kurikulum, rencana program pengajaran dan silabus yang telah dikembangkan.

Terdapat langkah-langkah utama dalam pembuatan bahan ajar antara lain: (1) analisis kebutuhan bahan ajar, yaitu proses awal yang dilakukan seperti menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, memilih dan menentukan bahan pembelajaran, (2) kriteria sumber belajar harus kita pahami yang terdiri dari kriteria umum dan khusus, (3) menyusun peta bahan pembelajaran untuk mengetahui bahan pembelajaran yang ditulis, (4) memahami struktur bahan pembelajaran.

Adapun bentuk rancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu ini dibuat dengan bentuk buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu. Komponen buku tersebut terdiri dari makanan khas Indramayu, soal latihan dan tindak lanjut. Materi mengenai makanan khas dari Indramayu, terdiri dari nasi lengko, burbacek, pedesan entog, kerupuk kulit ikan, pindang gombyang dan rumbah. Di dalam bahan ajar tersebut dikemas dalam bentuk cerita bergambar, yang memuat materi tentang penjelasan bahan-bahan makanan khas Indramayu, penjelasan cara membuat makanan yang diproses secara alami, dan manfaat mengkonsumsi makanan tersebut. Bahan ajar dilengkapi dengan gambar pada setiap jenis makanannya dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dan dapat menarik perhatian siswa sehingga termotivasi untuk belajar. Terdapat soal latihan sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Selain itu, adanya tindak lanjut untuk dapat menentukan langkah selanjutnya apabila proses pembelajaran sudah tercapai dengan tujuan pembelajaran dan belum mencapai tujuan pembelajaran.



Guru dapat menanamkan *ecoliteracy* pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan media bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu ini. Seperti guru mengenalkan jenis makanan khas Indramayu, proses pembuatannya yang dilakukan secara alami, manfaat mengkonsumsi makanan bagi kesehatan siswa dan makanan disajikan pada tempat yang dapat digunakan berkali-kali sehingga tidak menimbulkan sampah. Dengan demikian siswa akan terbiasa dalam memilih makanan yang benar-benar baik untuk kebutuhan tubuhnya dan dapat menanamkan rasa peduli lingkungan.

Guru dapat mengenalkan materi tersebut pada pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi dan keunggulan suatu daerah tertentu (Purwanti, 2013; Rosala, 2016). Melalui muatan lokal, maka siswa akan mengetahui dan memiliki rasa bangga terhadap kearifan lokal yang dimiliki daerah sendiri. Dengan begitu, maka muatan lokal dapat menjadi bahan yang dapat terus dikembangkan pada setiap daerah sehingga menjadi potensi untuk mengembangkan daerah setempat (Marliana & Noor, 2013).

Muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada siswa agar memiliki pengetahuan yang utuh tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya (U. Utari et al., 2016). Lebih jelas lagi agar siswa dapat: (1) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. (2) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. (3) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Maka dari itu, setelah adanya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu, siswa dapat memiliki kesadaran tentang *ecoliteracy* dan mengenal kearifan lokal daerah Indramayu. Sehingga dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap kearifan lokal daerah dan lebih memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Selain itu melalui pembelajaran ini maka siswa akan belajar secara kontekstual, yang dapat meningkatkan motivasi, lebih menarik perhatian siswa, materi akan lebih mudah dimengerti dan juga dapat mengembangkan potensi daerah setempat (Pangestika & Yansputra, 2021).

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui analisis dari berbagai artikel dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu dibutuhkan untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa Sekolah Dasar. Beberapa temuannya meliputi (1) konsep *ecoliteracy*, (2) kearifan lokal Indramayu, (3) bahan ajar cetak, dan (4) pola pengembangan penyusunan bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal Indramayu yang memuat materi tentang bahan makanan khas Indramayu, cara membuat, dan manfaatnya. Serta soal latihan dan tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar cetak di Sekolah Dasar, terutama tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu untuk menumbuhkan *ecoliteracy* pada siswa Sekolah Dasar.

**Daftar Pustaka**

- A. Mustadi, S. Suhardi, E.S. Susilaningrum, R. Ummah, P.E. Wijayanti, M. P. (2017). Character-Based Reflective Picture Storybook: Improving Student's Social Self-Concept In Elementary School. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(3).
- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992.
- Anggiruling, D., Ikeu, E., & Ali, K. (2019). Analisis Faktor Pemilihan Jajanan , Kontribusi Gizi dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MKMI*, 15(1), 81–90.
- Arisman. (2009). *Keracunan Makanan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. EGC.
- Bauto, L. M. (2013). Socio-cultural as comunity Local Wisdom Katoba Muna in The Developpment of Learning Materials Social Studies and History. *International Journal of History Education*, XIV(2), 195–218.
- Chomsin, J. (2011). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. In *Jakarta: Elex Media Komputindo*. PT Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Reasearch Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. Sage.
- Dahliani, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3(6).
- Dewi, R. S., Sapriya, & Kama Abdul, H. (2019). Rereongan as a Local Wisdom of Indigenous Peoples of Outer Baduy. *INA-Rxiv*, <https://doi.org/10.31227/osf.io/8z6eq>.
- Handayani, D., & Sopandi, W. (2016). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2702>
- Igbokwe, A. B. (2012). Environmental Literacy Assessment: Exploring the Potential for the Assessment of Environmental Education/Programs in Ontario Schools. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 3(1), 648–656. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2012.0091>
- Juniarta, H., Edi, S., & Mimit, P. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- Keraf, A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Buku Kompas.
- Kim, H., Doohwang, L., Yangsun, H., Jungsun, A., & Ki Young, L. (2016). A Content Analysis of Television Food Advertising to Children: Comparing Low and General-Nutrition Food. *International Journal of Consumer Studies*, 40(2), 201–210. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12243>
- Mansur, N. (2011). Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XI(2), 239–250.

- Marliana, & Noor, H. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105–119.
- Maryani, E., & Yani, A. (2015). Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and its Potencies for Education Tourism Destination. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14, 72–85.
- Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(2), 19–40.
- Nurbaeti, I., Nana, S., & Hari Ahmad, Z. (2020). Improvement of Student Ecoliteracy through Contextual Teaching and Learning Based on Outdoor Study in Elementary Social Studies Learning. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 986–997.
- Nurbaeti, R. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 53–57. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1233>
- Nurfajriani, N., Eka, P., & Diana, V. (2018). Hubungan Ecoliteracy dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Oktavianti, I., Eka, Z., & Yuni, R. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 35–42.
- Panen, P., & Purwanto. (2004). *Penulisan Bahan Ajar*. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Pangestika, R. R., & Yansputra, G. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Terintegrasi Budaya Lokal Purworejo pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 99–109.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- Purwanti, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(1), 15–21.
- Pusdatin. (2015). *Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah*. Kemenkes RI.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Dianasari. (2020). Membangun Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Bahan Ajar Materi Pembelajaran PKn Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 164–175.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme: Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1), 16–26.
- Rusmana, N., & Aulia, A. (2017). Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *JESA Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), 33–44. <https://ejournal.stkip11april.ac.id/index.php/jesa/article/view/62/49>

- Santosa, A., Yudi, B., & Ari, M. (2019). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Teaching Materials in Enhancing Creative Writing Skills of Elementary School Students. *JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics)*, 4(3), 349–359. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v4i3.326>
- Setiawati, T. (2016). Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik dalam Bertransportasi Hemat BBM melalui Pembelajaran IPS Kontekstual (PTK di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4713>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Stone, M K., & Barlow, Z. (2005). *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World*. Sierra Club Books.
- Stuart, D., Ryan, G., & Brian, P. (2020). Overconsumption as Ideology Implications for Addressing Global Climate Change. *Nature and Culture*, 15(2), 199–223. <https://doi.org/10.3167/NC.2020.150205>
- Sumarmi, & Amirudin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Median Publishing.
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy. *UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, 126–133. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Sutarto. (2006). *Dasar-Dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press.
- Suyatman. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar*. Fataba Press.
- Syamsuri, B. S., Anwar, S., & Sumarna, O. (2017). Development of Teaching Material Oxidation-Reduction Reactions through Four Steps Teaching Material Development (4S TMD). *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012111>
- Talip, T., Rajiah, S., Salman, N., & Nik, T. (2017). Qualitative Study of Eating Habits in Bruneian Primary School Children. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(6), 1113–1118.
- Ulilalbab, A. (2015). *Obesitas Anak Usia Sekolah*. Deepublish.
- Ummah, R., & Mustadi, A. (2018). *Developing Reflective Picture Storybook Media to Improve Students' Tolerance in Elementary Schools*. 173(Icei 2017), 280–283. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.73>
- Utari, E., Yonanda, D. A., & Cahyaningsih, U. (2020). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Ecoliteracy Berbasis Kearifan Lokal Indramayu. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020*, 73–79.
- Utari, U., I Nyoman Sudana, D., & Sa'dun, A. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>

- 
- Wahyuningsih, E. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Pada Anak Kelas V SDN 01 Kadilanggon Wedi Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 4(8), 47–59.
- Wulandari, I., & Oktaviani, N. M. (2021). Validitas Bahan Ajar Kurikulum Pembelajaran untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawal Pendas*, 7(1), 90–98.
- Yonanda, D. A., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, D. S. (2021). Pengaruh Model Ecoliteracy terhadap Sikap Ilmiah di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 110–117. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2430>
- Yunansah, H., & Yusuf Tri, H. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–34.